**Subang Kota Beribu Cerita**

Ray masuk ke kamarnya dengan perasaan kesal dan kecewa. Mimpinya untuk kuliah di universitas ternama di Bandung kandas sudah. Hasil SMPTN baru saja diumumkan dan Ray tidak menemukan namanya di sana. Padahal Ray merasa sudah belajar dengan keras untuk menggapai cita-citanya untuk menjadi seorang arsitek.

Jarum jam menunjukkan angka tujuh lebih tiga puluh pagi keesokan harinya. Ray sedang memasukkan barang yang akan dibawanya ke dalam koper. Tidak ingin berlarut-larut dalam kekecewaan, ia pergi ke rumah neneknya yang berada di kota Subang. Butuh beberapa jam dari kota tempat tinggalnya untuk sampai ke sana. Lelaki itu menghabiskan waktu di bus dengan melihat-lihat ke luar jendela bus, ampai akhirnya ia tertidur pulas.

Setelah melewati perjalanan selama empat jam, akhirnya Ray tiba di terminal Subang. Sekarang Ray harus menunggu angkutan umum untuk melanjutkan perjalanan ke rumah neneknya, yang berada di Subang kota.

"Assalamualaikum"

Ucap Ray sambil mengetuk pintu sebuah rumah yang cukup sederhana. Tidak lama, seorang wanita tua berumur sekitar 60 tahunan, membukakan pintu. Ia memeluk Ray sesaat, kemudian mengajaknya masuk. Meskipun sudah tidak muda lagi, nenek Ray terlihat sehat, kuat, dan terlihat awet muda. Ia memasak sendiri semua makanan yang saat ini tengah disantap lahap oleh Ray. Di hari pertama ia tiba di Subang, Ray menghabiskan waktu bersama nenek untuk melepas rindu. Setelah puas saling bercerita, Ray pergi beristirahat karena hari ini dia telah melewati perjalanan yang panjang.

\*\*\*

Esoknya, saat Ray baru saja selesai shalat jumat di masjid agung Subang, ia melihat seorang laki-laki menggendong tas yang cukup besar di punggungnya. Ray memperhatikannya dengan tertarik. Laki-laki itu sedang membersihkan lensa kamera yang ia pegang di tangannya.

"Suka moto ya, bang?" Ray yang kebetulan juga tertarik dengan fotografi, menyapa lelaki itu. Ray juga sering mengambil foto pemandangan atau objek lainnya, walaupun hanya sekedar menggunakan handphone.

"Ah iya, nih." Jawab lelaki itu sambil tersenyum.

"Suka moto juga?" Dia balik bertanya. Ray mengangguk antusias.

Laki-laki itu langsung menyimpan kameranya kemudian menjulurkan tangannya dengan ramah.

"Saya Iqbal, fotografer nomor satu di kota ini." Ucap laki-laki bernama Iqbal itu sedikit bercanda saat mengenalkan dirinya. Ray menerima uluran tangan Iqbal dan menyebutkan namanya juga. Lima belas menit berlalu setelah mereka membicarakan hobi mereka yang sama-sama suka memotret.

"Baiklah kalau gitu, aku pulang dulu, ya." Ray berpamitan dengan Iqbal.

“Oh, iya. Sampai nanti.” Jawab Iqbal sambil melambaikan tangannya.

Ray berjalan pulang dengan meletakkan sarung di pundaknya. Begitu sampai di rumah neneknya, ia baru sadar kalau Iqbal berjalan di belakangnya ke arah yang sama. Dan ternyata Iqbal adalah tetangga neneknya karena rumah Iqbal terletak tepat di samping rumah nenek Ray.

Sore harinya, Iqbal mendatangi rumah nenek Ray. Ia mengetuk pintu sambil mengucap salam. Tak lama kemudian pintu terbuka, dan Ray muncul dari baliknya.

"Ada apa, bang?"

"Besok kamu mau ikut gak ke Bukit Pamoyanan?" Ajak Iqbal dengan wajah penuh semangat. Dahi Ray sedikit mengkerut.

"Aku akan memotret matahari terbit di sana." Lanjut Iqbal.

"Kau juga tertarik dengan fotografi, kan?"

“Ya, aku akan ikut.” Tanpa berpikir panjang, Ray menerima ajakan Iqbal.

“Baiklah, besok datang kerumahku setelah shalat subuh, ya.” Balas Iqbal.

\*\*\*

Tidak sia-sia Ray dan Iqbal berjuang menempuh yang cukup melelahkan selama 20 menit tadi. Mata Ray melebar, terkesima melihat pemandangan lautan awan yang terhampar luas di hadapannya. Tempat itu bernama Bukit Pamoyanan, terletak di daerah Tanjungsiang, sekitar 34km dari kota Subang. Ia baru tahu kalau di Subang ada tempat seindah itu. Di suhu yang cukup dingin, perlahan dari sebelah timur punggung Gunung Tampomas muncul semburat sinar mentari, sang surya mulai menyinari Bumi.

"Masya Allah.." Tak hentinya Ray mengagumi keagungan Tuhan melalui ciptaanNya. Ini pertama kalinya ia melihat pemandangan seperti ini.

\*\*\*

Tak terasa seminggu telah berlalu, Ray sangat menikmati liburannya kali ini. Ditambah ia mendapat teman yang sudah mengajaknya berkeliling Subang. Dari segarnya hamparan kebun teh yang berada di Ciater, menikmati segarnya percikan air di Curug Cileat yang merupakan curug tertinggi di Subang, melihat matahari terbenam di Pantai Pondok Bali, merasakan jernihnya mata air Cimincul dan menguji adrenalin dengan mencoba paralayang di Sentiong.

"Ternyata Subang memiliki berbagai tempat yang indah." Ujar Ray sambil menikmati serabi hangat di daerah Blok Jagal. Di sabtu pagi itu, mereka berencana berkeliling di kota penghasil nanas ini menggunakan sepeda sambil berolah raga. Selepas itu karena matahari sudah mulai terik, Ray dan Iqbal beristirahat sejenak di bawah pohon besar.

“Ray, mau makan nasi timbel gak?” Ajak Iqbal. Karena sudah mulai lapar, Ray mengiyakan ajakan Iqbal. Setelah itu, mereka pergi ke warung nasi timbel yang berada di dekat alun-alun. Nasi timbel adalah nasi yang dibungkus dengan daun pisang. Biasanya dihidangkan dengan lauk pauk seperti ayam goreng, ditambah dengan sambal dan lalapannya. Makanan ini banyak ditemukan di Kota Subang. Ray menikmati nasi timbelnya dengan lahap.

Saat pulang, Ray tidak menemukan neneknya dirumah. Ray mencari kesekeliling untuk mencari sang nenek. Lalu, Ray melihat ada keramaian di lapangan yang terletak tak jauh dari rumah sang nenek. Penasaran, Ray menuju ke lapang tersebut. Di sana, ia menemukan neneknya. Ternyata nenek Ray baru saja selesai membantu tetangga yang sedang mengadakan hajatan khitanan.

“Jadi ini yang disebut sisingaan itu, salah satu tradisi khas Kabupaten Subang?” Ucap Ray sambil melihat anak-anak yang duduk dengan riang gembira di atas patung singa yang diusung oleh empat orang dewasa dan diiringi musik khas sunda.

“Apa kamu tau untuk apa diadakan sisingaan?” Tanya Iqbal yang tiba-tiba sudah berada di samping Ray.

“Dulu aku juga pernah dibawa keliling kampung di atas patung singa itu, lho.” Iqbal tersenyum, bercerita tentang masa kecilnya.

“Memangnya apa tujuan dari sisingaan ini?” Tanya Ray penasaran.

“Awal mulanya, sisingaan diadakan untuk menghibur anak laki-laki yang akan disunat. Mereka diarak keliling kampung menggunakan kursi yang dihias atau disebut jampana.” Ucap nenek sambil menghampiri Ray. Ini juga pertama kalinya Ray melihat sisingaan dari jarak sedekat ini. Suasana disana ramai sekali, ditambah suara musik yang menggema.

\*\*\*

“Sebentar lagi aku akan pulang ke Jakarta, oleh-oleh apa yang akan aku bawa, ya?” Tanya Ray pada nenek nya. Ray baru saja selesai membereskan barang bawaannya.

“Sebelum kamu pulang, kita nyobain bubuy ayam dulu yu!” Ajak nenek Ray.

“Ah, iya, aku pernah mendengarnya.”

“Nanti siang kita pergi ke sana” Ujar sang nenek. Bubuy ayam adalah makanan khas Subang, cara masaknya cukup tradisional. Bubuy ayam sendiri dibuat dari ayam yang sebelumnya telah dipendam di dalam bara. Sebelum dipendam dalam bara, daging ayam dibumbui terlebih dahulu serta dibungkus dengan daun pisang. Rasanya sangat enak karena bumbunya meresap sempurna ke dalam dagingnya.

Pada hari Senin sore ini, setelah berpamitan dengan neneknya, Ray berangkat ke terminal dengan diantar oleh Iqbal. Sebelum itu, Ray diantar oleh Iqbal membeli oleh-oleh khas Subang. Karena Subang adalah kota penghasil nanas, Ray membeli nanas simadu dan bermacam olahan makanan nanas lainnya, seperti keripik nanas, dodol nanas, dan coklat nanas. Kedua orangtua dan adiknya pasti senang mendapat oleh-oleh itu, karena mereka adalah pecinta nanas. Setelah itu, Ray dan Iqbal pergi ke terminal. Ray berpamitan dan berterimakasih pada Iqbal yang telah membuat liburannya menjadi menyenangkan. Akhirnya, liburan sepuluh hari Ray berakhir. Ia tak sabar menunggu liburan selanjutnya untuk kembali berkunjung ke Kota Subang, kota yang menyenangkan yang akan selalu dikenang dan dirindukan.

\*\*\*